

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman modern sekarang ini, banyak orang yang percaya bahwa mimpi hanya sekedar “bunga tidur” yang tidak memiliki arti, tidak berpengaruh sama sekali, dan bukan sesuatu yang harus dipikirkan. Namun, tidak sedikit juga orang yang percaya bahwa mimpi merupakan firasat akan adanya suatu kejadian terhadap dirinya (orang yang bermimpi), memiliki makna khusus, bahkan harus disikapi secara khusus.¹

Sampai hari ini, mimpi masih menjadi perdebatan di berbagai kalangan umat manusia. Banyak pendapat ataupun interpretasi terhadap mimpi, yang di mana sebuah fenomena ini tidak lepas dari pengalaman yang terjadi dalam kehidupan manusia ketika tertidur. Ada yang menganggap mimpi hanya sebagai bunga tidur, bisikan setan, bahkan dipercayai sebagai pesan Tuhan kepada manusia, khususnya mimpi yang terjadi pada orang-orang tertentu, seperti para nabi dan orang-orang pilihan. Akan tetapi, semua persepsi tentang mimpi itu tidak dapat dipastikan seratus persen kebenarannya, sebab tidak semua mimpi yang dialami oleh seseorang dapat ditafsirkan sebagaimana interpretasi di atas. Karena, mimpi sebagai bagian dari refleksi kejiwaan seseorang yang lebih dekat pada fakta yang terjadi.²

¹D. Raditya, *Tafsir 1.672 Mimpi (Tengok Arti Mimpimu)*, Cetakan Pertama (Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka, 2009), 1.

²Wajiran, *Pengantar Pengkajian Sastra: Karya Sastra dan Dinamika Sosial Politik*, Cetakan ke-1 (Yogyakarta: UAD PRESS, 2022), 178-179.

Mimpi tidak terjadi karena unsur sengaja atau kemampuan dari manusia. Hal ini disebabkan karena jiwa manusia yang selalu ada ingin mengetahui sesuatu, lalu terjadilah mimpi ketika seseorang tidur tanpa ia sengaja. Kemudian apa yang diimpikannya ini benar-benar menjadi kenyataan.³

Di kalangan para tokoh banyak persepsi tentang mimpi. Ada yang berpendapat, mimpi merupakan situasi yang dialami manusia secara subjektif karena seseorang tidak pernah berbagi mimpi dengan orang lain, demikian juga sebaliknya. Namun, dari sini tidak dapat disimpulkan bahwa mimpi tidak mempunyai basis ontologis yang objektif. Sebab, sekalipun setiap orang tidak pernah berbagi mimpi satu sama lain, dunia mimpi yang mereka alami masing-masing memiliki ciri-ciri universal yang objektif.⁴

Secara bahasa, mimpi diartikan sebagai sesuatu yang terlihat atau dialami pada saat tidur. Dalam bahasa Inggris kata “mimpi” dinisbatkan dengan kata “*dream*”, yakni mimpi yang dikaitkan dengan visi atau wujud sesuatu yang belum jelas nyata dan masih diidealkan. Mimpi juga merupakan sebuah pertanda ketidaksadaran manusia ketika tidur, sementara gambaran-gambaran yang terlihat dalam mimpi adalah hasil yang diterima oleh perasaan dari penangkapan panca indra ketika terjaga, kemudian perasaan tersebut mengirimkan gambaran-gambaran kepada kekuatan khayalan yang di antara fungsinya ialah sebagai penyusun gambar,

³Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Irham, dkk, Cetakan ke-1 (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 159.

⁴Zaprul Khan, *Pengantar Filsafat Islam*, Cetakan ke-1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 176.

ketika gambar-gambar tersebut telah tercetak, ia akan menjadi sebuah gambaran yang serupa dengan gambaran luar.⁵

Seseorang yang mengalami mimpi biasanya tidak mengetahui apa yang sedang terjadi. Mimpi yang dialami seseorang itu bisa berupa mimpi baik atau buruk. Sebagian orang percaya terhadap mimpi yang dialaminya. Biasanya mereka mengaitkan mimpi yang dialami dengan kejadian di masa lampau, masa kini, atau masa depan.⁶

Dari perilaku ini, menjadikan satu dari sekian banyak alasan mengapa mimpi menjadi salah satu dari beribu fenomena paling membingungkan dalam hidup ini. Ini menyebabkan kita terheran-heran dan memantik pertanyaan apa pun. Kita semua bermimpi, dan kita tak memahami mimpi kita. Tetapi, kita bertindak seolah tak ada hal aneh yang terjadi dalam pikiran kita saat tertidur, sesuatu yang jauh lebih janggal di bandingkan dengan pikiran logis kala kita terjaga.⁷

Aristoteles berpendapat, mimpi adalah membayangkan kembali kesan-kesan yang didapat oleh pancaindra setelah kesadaran diri tidak ada lagi. Sebab itu orang bisa bermimpi ada kebakaran sekelilingnya karena cahaya matahari mulai masuk ke dalam kamar tidurnya membawa panas. Menurut Aristoteles, bukan hanya perasaan yang terpendam karena hilangnya lapis luar yang sadar itu yang

⁵M. Yusuf Assagaf, dkk, "Sumber Mimpi dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 6, Nomor 2 (2018), 347.

⁶Siti Naisah, "Analisis Mimpi Tokoh Utama dalam Novel Gelombang Karya Dee Lestari: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud," *Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar*, 3.

⁷Erich Fromm, *Bahasa yang Terlupakan: Pengantar Tafsir Mimpi, Dongeng, dan Mitos*, terj. Noa Dhegaska, Cetakan 1 (Jakarta: IRCiSoD, 2020), 8.

menimbulkan mimpi, bahkan kesukaan, kecenderungan, cinta kasih, rasa takut, semua itu kembali dengan rupanya sendiri-sendiri.

Sementara dalam sudut pandang Al-Farabi salah satu tokoh yang berpengaruh dalam peradaban Islam, mengemukakan tentang mimpi. Dalam tingkatan pertama, ia mengikuti pandangan Aristoteles yang menyatakan bahwasanya mimpi itu timbul karena kesadaran terpendam yang ketika sadar tidak disadari. Oleh sebab itu, Aristoteles secara tingkat pertama dan al-Farabi tingkat kedua, telah mulai membicarakan bawah sadar, kesadaran yang tidak disadari, dan sekarang pembahasan itu telah populer sebagai teori Sigmund Freud.⁸

Adapun pendapat Sigmund Freud seorang tokoh psikoanalisis terkenal dengan pandangannya terhadap mimpi, menyatakan bahwa mimpi adalah jalan yang sangat menarik untuk memahami bagian tak sadar, dan tindakan kreatif yang di dalamnya seseorang memperagakan kekuatan-kekuatan kreatif yang tidak terpikirkan ketika ia bangun. Freud menemukan bahwa mimpi yang di alami seseorang bukan ungkapan sederhana pergumulan-pergumulan tak sadar, melainkan mimpi biasanya diblokkan oleh pengaruh sensor halus yang hadir bahkan ketika sedang tidur dan memaksa untuk mengubah makna pemikiran-pemikiran mimpi kita.⁹

Sementara itu, Erich Fromm berpendapat mimpi merupakan suatu kondisi yang dapat membalikkan unsur-unsur yang masuk akal dan unsur-unsur yang tidak

⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Cetakan ke-3 (Depok: Gema Insani, 2020), 347.

⁹Erich Fromm, *Kebesaran & Batas-Batas Pemikiran Freud*, terj. Saut Pasaribu, Cetakan 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 118.

masuk akal dari kepribadian di waktu yang sama.¹⁰ Semakin majunya zaman sekarang ini, Fromm melihat bahwa banyak orang melupakan begitu saja sebagian besar mimpi yang ia alami. Bahkan ada sebagian orang tak pernah ingat kalau ia pernah hidup dalam suatu dimensi lain. Namun, ada juga beberapa bagian yang dapat seseorang ingat ketika terbangun, tetapi tidak lama kemudian ia langsung melupakannya.¹¹

Berbeda dengan Freud, Fromm menemukan bahwa banyak mimpi tidak memuat suatu hasrat, tetapi menawarkan suatu wawasan ke dalam situasi seseorang atau ke dalam kepribadian orang lain. Agar dapat merasakan fungsi ini, seseorang harus mempertimbangkan kekhususan keadaan tidur. Dalam mimpi, manusia dibebaskan untuk melestarikan eksistensinya melalui kerja dan membela dirinya terhadap bahaya-bahaya yang mungkin hanya sinyal-sinyal dari suatu keadaan gawat yang menyadarkan manusia dari mimpinya.

Kebebasan seseorang di dalam mimpi menurut Erich Fromm, mempunyai berbagai konsekuensi. Karena seseorang melihat dunia secara subjektif, bukan dari sudut pandang objektif yang membimbing seseorang di dalam kehidupan yakni, sudut yang seharusnya orang lihat agar dapat memanipulasinya. Menurut Fromm, mimpi bersifat puitis, karena pengaruh dari bahasa simbolisme universal yang ada di dalam mimpi dan telah dikembangkan manusia. Oleh karena itu, seseorang tidak

¹⁰Fahd bin Saud Al-Ushaimy, *Mimpi dan Bunga Mimpi*, terj. Saifuddin Aman, Cetakan ke-2 (Jakarta Selatan: Amp Press, 2016), 13.

¹¹Erich Fromm, *Bahasa yang Terlupakan: Pengantar Tafsir Mimpi, Dongeng, dan Mitos...*, 10.

melihat dunia sebagaimana yang seharusnya ia lihat, dan bila ingin memanipulasinya, ia melihat makna puitis yang diungkapkan untuk dirinya.¹²

Erich Fromm juga menjelaskan bahwa di dalam sebuah mimpi terdapat asosiasi yang penting untuk diamati, karena asosiasi juga memuat pikiran, perasaan, emosi, ingatan, dan persepsi, meskipun sering kali tidak diperlukan. Sebabnya, sekitar 50 persen dari semua mimpi yang termanifestasi dapat dipahami tanpa asosiasi, karena mimpi-mimpi itu termanuskrip dalam bahasa simbolik yang benar-benar terbaca dengan jelas.¹³ Dengan demikian, menurut Fromm, bahasa simbolik adalah suatu bahasa asing yang harus kita pelajari. Karena atas pemahaman bahasa simbolik ini, membawa kita pada lapisan terdalam kepribadian kita.

Di dalam penelitian ini, pandangan Erich Fromm mengenai mimpi akan di analisis oleh pemikirn Jean Paul Sartre seorang tokoh filsafat aliran eksistensialisme. Sartre memandang mimpi sebagai cerminan kebebasan manusia, tetapi kebebasan ini bersifat kompleks. Menurutnya, manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan makna dan menentukan nasibnya sendiri, bahkan dalam konteks mimpi. Sartre menganggap bahwa dalam mimpi, individu dapat mengalami kebebasan yang lebih besar karena individu tersebut tidak terikat oleh hukum-hukum sosial dan realitas sehari-hari. Namun, mimpi juga biasa mencerminkan ketidakbebasan, karena sering kali dipengaruhi oleh ketakutan, harapan, dan keinginan yang mendalam. Dengan demikian, meskipun dalam mimpi ada ruang

¹²Erich Fromm, *Kebesaran & Batas-Batas Pemikiran Freud*, 120-121.

¹³Erich Fromm, *Seni Mendengarkan*, terj. R. Eding Purwadi, Cetakan Perama (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 195.

untuk kebebasan, ada juga batasan-batasan yang dihasilkan dari kondisi hidup dan pengalaman individu.

Pandangan eksistensialisme Jean Paul Sartre sangat menekankan kepada kebebasan individu manusia. Sartre berpendapat bahwa manusia secara individu mempunyai kebebasan untuk mencipta dan memberi makna terhadap keberadaannya dan merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ada dengan merancang dirinya sendiri.¹⁴

Pemahaman tentang konsep mimpi berdasarkan pandangan Erich Fromm, dan juga analisis dari sudut pandang eksistensialisme Jean Paul Sartre terhadap mimpi, dapat memberikan wawasan baru mengenai konsep mimpi dan kaitannya dengan eksistensi manusia. Oleh karena itu, mimpi tidak hanya menjadi jendela untuk memahami alam bawah sadar, tetapi juga menjadi alasan untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi keberadaan manusia, seperti kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian akan makna.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian mengenai mimpi dalam pandangan Erich Fromm, dengan analisis filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre dengan judul *“Mimpi Menurut Erich Fromm (Analisis Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre)”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka ada dua pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

¹⁴Firdaus M. Yunus, “Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre,” *Jurnal Al-Ulum*, Volume 11, Nomor 2 (2011), 272-273.

1. Bagaimana konsep mimpi menurut Erich Fromm?
2. Bagaimana analisis filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre terhadap pandangan Erich Fromm tentang kaitan mimpi dan eksistensi manusia?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui konsep mimpi menurut Erich Fromm.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep mimpi menurut Erich Fromm dan kaitannya dengan eksistensi manusia menggunakan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa signifikansi, baik secara teoritis maupun praktis. Dalam kajian filsafat, khususnya dalam memahami mimpi dari perspektif psikoanalisis humanistik Erich Fromm serta menganalisisnya melalui eksistensialisme Jean Paul Sartre. Adapun signifikansi atau manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini bertujuan pada kajian filsafat eksistensialisme, dengan mengelaborasi pemikiran Erich Fromm tentang mimpi serta menganalisisnya dengan pendekatan eksistensi manusia berdasarkan sudut pandang Jean Paul Sartre dalam konteks mimpi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan menjadi alternatif untuk memperkaya pemahaman tentang aspek eksistensial manusia.

2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi mahasiswa untuk dapat menjadikan referensi dalam memahami mimpi dari perspektif Erich Fromm serta bagaimana analisis eksistensialisme Jean Paul Sartre, dan dapat memperkaya kajian tentang mimpi dalam filsafat.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah-pemahaman dan kekeliruan pengertian terhadap judul dan permasalahan dalam penelitian kali ini, penulis akan memberikan definisi terhadap beberapa istilah sebagai berikut:

1. Mimpi

Mimpi yang dimaksud disini adalah salah satu aktivitas alam bawah sadar yang melibatkan penglihatan, pendengaran, pikiran, perasaan, atau indra-indra lain dalam keadaan tidur. Mimpi merupakan kejadian yang dialami oleh semua manusia dalam kondisi tidur. Namun ketika tidur jiwa tidak sepenuhnya dalam keadaan tersebut. Hal ini, disebabkan oleh mimpi yang merupakan aktivitas somatik dan rohaniah serta alat psikis jiwa.¹⁵

2. Erich Fromm

Erich Fromm adalah seorang psikoanalisis, ahli teori sosial, sekaligus filsuf. Fromm mengungkapkan mimpi adalah ungkapan dari perjuangan primitif yang irasional yang ada di dalam diri seseorang. Selain itu, mimpi-mimpi yang di alami

¹⁵Ahamad Waki, "Analisis Signifikansi Tafsir Mimpi Simbolik dan Gangguan Jiwa menurut Sigmund Freud dan Ibnu Sirrin," *Cons-ledu: Islamic Guidance and Counseling Journal*, (n.v, n.n), 66.

seseorang tidak hanya mengungkapkan keinginan-keinginan irasional, tetapi juga wawasan-wawasan yang mendalam.¹⁶

3. Filsafat Eksistensialisme

Filsafat eksistensialisme adalah aliran ilmu filsafat yang menekankan peran sentral manusia dalam semua interaksi yang dilakukan manusia. Eksistensialisme didasarkan pada upaya untuk melampaui semua bentuk dominasi untuk menemukan keberadaan dan sifat esensial di dalam diri manusia. Eksistensialisme juga berfokus pada kesadaran, kebebasan, dan juga tanggung jawab dalam diri manusia. Manusia menentukan arah keberadaan mereka, dan memikul tanggung jawab untuk diri mereka sendiri dan nasib lingkungan mereka.¹⁷

4. Jean Paul Sartre

Jean Paul Sartre adalah seorang filsuf aliran eksistensialisme, yang dianggap sebagai salah satu tokoh sentral dalam aliran eksistensialisme. Sartre menggabungkan konsep-konsep filosofis dengan teori-teori sastra dan politik, serta berfokus pada kebebasan, keberadaan manusia, dan tanggung jawab individual. Dalam diskursus pemikiran eksistensialisme, Sartre mengajukan pandangan bahwa keberadaan manusia mendahului esensi, artinya manusia terlebih dahulu ada di dunia sebelum memiliki tujuan atau makna yang ditemukan. Sartre menegaskan pentingnya kebebasan seseorang dalam menciptakan makna dan nilai-nilai dalam hidupnya.¹⁸

¹⁶Erich Fromm, *Kebesaran & Batas-Batas Pemikiran Freud*, 166-167.

¹⁷Ernita Dewi, *Pemikiran Filsafat Modern: Aliran dan Perkembangannya dalam Konteks Kekinian*, Cetakan ke-1 (Banda Aceh: LSAMA, 2023), 71.

¹⁸Desy Purwasih, dkk, *Tinjauan Filsafat Eksistensialisme: Studi Etnosains dalam Pembelajaran IPA*, Cetakan Pertama, (Riau: Dotplus Publisher, 2023), 37.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, Hendri, Mahasiswa Program Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari, 2024, Skripsi ini berjudul **“Konsep Analisis Mimpi Berdasarkan Interpretasi Mimpi Psikoanalisis Sigmund Freud dan Tafsir Mimpi Ilmuwan Islam Umar Khayyam”**. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui konsep analisis mimpi berdasarkan interpretasi mimpi psikoanalisis Sigmund Freud, mengetahui konsep analisis mimpi berdasarkan tafsir mimpi ilmuwan Islam Umar Khayyam, dan mengetahui perbandingan konsep analisis mimpi berdasarkan interpretasi mimpi psikoanalisis Sigmund Freud dan tafsir mimpi ilmuwan Islam Umar Khayyam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif dengan bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil temuan penelitian menunjukkan konsep analisis mimpi berdasarkan interpretasi mimpi psikoanalisis Sigmund Freud mencakup definisi mimpi, fungsi mimpi, metode yang digunakan, distorsi mimpi, bahan mimpi dan sumber mimpi, kerja mimpi, proses psikologi mimpi, dan interpretasi mimpi oleh Sigmund Freud. Sedangkan, konsep analisis mimpi berdasarkan tafsir mimpi ilmuwan Islam mencakup definisi mimpi, metode yang digunakan, dan tafsir mimpi oleh Umar Khayyam. Perbandingan dari kedua konsep ini adalah konsep analisis mimpi Sigmund Freud lebih kompleks dibandingkan dengan konsep analisis mimpi yang dilakukan Umar Khayyam.

Sigmund Freud lebih menekankan kepada proses analisis, sedangkan Umar Khayyam lebih menekankan kepada mimpi-mimpi yang ditakwilkan.¹⁹

Kedua, Muhammad Shofiyunnashir Arrosyidi, Mahasiswa Program Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023, Skripsi ini berjudul **“Kebebasan dalam Mimpi Manusia Menurut Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam Buku *Psychology Of Imagination*”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan eksistensialisme Jean Paul Sartre tentang kebebasan manusia dalam konteks mimpi, dengan fokus analisis bukunya yang berjudul *“Psychology of Imagination.”* Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks filosofis, dengan penekanan pada bagian-bagian yang membahas mimpi dan kebebasan dalam buku Sartre. Adapun hasil analisis penelitian ini, menunjukkan bahwa Sartre menyajikan pandangan yang menarik dan kompleks tentang bagaimana manusia mengalami mimpi sebagai bagian dari kebebasannya. Dalam karyanya, Sartre menjelaskan bahwa dalam mimpi, kebebasan manusia tampaknya terbatas atau bahkan tidak ada sama sekali. Manusia cenderung menjadi “terpesona” oleh alur cerita dalam mimpi, di mana kesadaran reflektif sulit untuk muncul. Sartre berpendapat bahwa dalam mimpi, manusia tidak dapat sepenuhnya mengontrol atau mengarahkan imajinasinya sebagaimana yang dapat dilakukan dalam keadaan terjaga.²⁰

¹⁹Hendri, “Konsep Analisis Mimpi Berdasarkan Interpretasi Mimpi Psikoanalisis Sigmund Freud dan Tafsir Mimpi Ilmuwan Islam Umar Khayyam,” (Skripsi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari, 2024).

²⁰Muhammad Shofiyunnashir Arrosyidi, “Kebebasan dalam Mimpi Manusia Menurut Eksistensialisme Jean Paul Sarte dalam Buku *Psychology of Imagination*,” (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023).

Ketiga, Masrukhin, Mahasiswa Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon, 2023. Tesis ini berjudul **“Interpretasi Mimpi Dalam Perspektif Hadits dan Teori Sigmund Freud Implikasinya Terhadap Pendidikan Mental”**.²¹ Metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif berdasarkan Studi Pustaka (*Library Research*). Hasil penelitian ini menunjukkan teori interpretasi mimpi Sigmund Freud adalah cara pokok untuk mencapai alam bawah sadar, yang meliputi kompleks, dorongan dan keinginan terpendam yang berkaitan dengan seksual dan kepribadian manusia. Pencapaian keinginan yang tidak muncul dan tidak terpuaskan akan menunjukkan dirinya dalam mimpi. Adapun metode tafsir mimpi Freud adalah dengan metode simbolis, sandi rahasia, asosiasi bebas dan pengamatan diri.

Keempat, Dwi Wahyuni Unigowa, Mahasiswa Magister Ilmu Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2015. Tesis ini berjudul **“Konsep Mimpi Dalam Pemikiran Sigmund Freud: Perspektif Filsafat Manusia”**. Penelitian ini dilakukan dengan metode pustaka, historikal faktual ketokohan. Penelitian ini juga memuat objek material konsep mimpi Sigmund Freud dan objek formal adalah filsafat manusia khususnya kepribadian manusia. Adapun metode yang digunakan adalah hermeneutika dengan dua unsur metodis: deskripsi, vertehen dan interpretasi dengan membaca pemikiran Sigmund Freud serta heuristik untuk menemukan suatu paradigma baru dari pemikiran Sigmund Freud.²² Di dalam penelitian ini, penulis

²¹Masrukhin, “Interpretasi Mimpi dalam Perspektif Hadits dan Teori Sigmund Freud Implikasinya terhadap Pendidikan Mental,” (Tesis, Cirebon, Institut Agama Islam Syekh Nurjati, 2023).

²²Dwi Wahyuni Uningowo, “Konsep Mimpi dalam Pemikiran Sigmund Freud: Perspektif Filsafat Manusia,” (Tesis, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2015).

menghubungkan kajian filsafat manusia terhadap konseptualisasi mimpi sesuai dengan keterhubungan eksistensialisme. Adapun hasil penelitian ini, pertama, konsep mimpi bagi Freud adalah sebuah pemenuhan harapan, merupakan perwujudan dari ketakutan, ekspresi, peringatan, dan pertimbangan dari permasalahan. Kedua, kepribadian manusia memiliki tiga elemen yaitu ide, ego, dan superego yang berinteraksi secara dinamis. Ketiga, kaitan dengan kondisi masyarakat di Indonesia dalam melihat fenomena kekerasan seksual yang banyak terjadi di Indonesia berhubungan dengan konsep mimpi dan kepribadian manusia.

Kelima, Paramita Indra Zakaria, Mahasiswa Program Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 2014, Skripsi ini berjudul **“Interpretasi Mimpi dan Pengaruhnya Pada Kontruksi Psikologis Tokoh Jarot Dalam Novel Hubbu”**. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Psikologi Sastra. Teori Psikoanalisis digunakan untuk menganalisa mimpi-mimpi tokoh dalam *novel Hubbu*. Dengan fokus penelitian terhadap teks mimpi, penelitian ini berupaya mengetahui mimpi laten dan pikiran manifes melalui mekanisme kerja mimpi pada mimpi-mimpi tersebut, sebagai upaya untuk menemukan pikiran-pikiran laten yang berdasarkan pada representasi simbol dan asosiasi bebas atas mimpi tokoh Jarot. Adapun mimpi-mimpi yang dialami tokoh Jarot merupakan hasil dari konflik batin berupa keinginan dan pemikiran yang teredresi. Untuk mengetahui dan menjelaskan keinginan dan pemikiran tersebut, digunakan pendekatan Psikologi Sastra melalui mekanisme kerja mimpi. Setelah diketahui pikiran-pikiran tersebut, maka pikiran tokoh Jarot dapat diinterpretasikan ke dalam keadaan psikologi tokoh sesuai dengan teori Psikoanalisis Sigmund

Freud. Penelitian ini juga menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa mimpi-mimpi yang dialami tokoh Jarot merupakan hasil dari mekanisme kerja mimpi yang memproses pikiran manifes dari mimpi tokoh Jarot.²³

G. Kerangka Teori

Mimpi adalah salah satu cara untuk menemukan apa yang sedang benar-benar dirasakan, seperti saat seseorang meninggalkan persona sosial. Perasaan tersesat adalah sebuah tema yang umum. Secara langsung, ini adalah deskripsi tentang apa yang sedang seseorang rasakan pada tingkat mendalam.²⁴ Dalam psikologi mimpi dikaitkan dengan hasrat yang tersembunyi di dalam diri manusia. Oleh karena itu, mimpi merupakan cara lain untuk melihat hasrat kita terwujud.

Menurut psikologi mimpi mempunyai dua isi, yaitu manipes dan laten. Manipes adalah gambar-gambar yang kita ingat sewaktu seseorang ketika dalam keadaan terjaga (bangun), sedangkan isi laten sulit untuk dipahami karena silat tersembunyi. Isi dalam mimpi laten inilah yang sulit untuk ditafsirkan, isi laten ialah teks asli yang bersifat primitif yang sudah diputar balikan oleh isi manipes dan gambar-gambar itu harus disusun kembali.²⁵

Cerita yang ada di dalam sebuah mimpi membuat manusia sebagai makhluk individu bebas untuk berekspresi dalam mimpinya. Hal ini, yang membuat sebuah makna eksistensi manusia dalam sebuah mimpi. Dalam hal hubungan mimpi dan eksistensi manusia, mimpi diartikan sebagai pandangan tiap individu yang

²³Paramita Indra Zakaria, "Interpretasi Mimpi dan Pengaruhnya Pada Kontruksi Psikologi Tokoh Jarot Dalam Novel Hubbu", (Skripsi, Surabaya, Universitas Airlangga, 2014).

²⁴Maeve Ennis dan Jennifer Parker, *Memahami Arti Mimpi*, terj. Widyanto S (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 173.

²⁵Ardiansyah, dkk, "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud", *Jurnal Kependidikan*, Volume 7, Nomor 1 (2022), 29.

berkenaan dengan persoalan kehidupan, dan dimaknai sebagai sebuah pencarian solusi atau jalan keluar untuk mencapai keinginan dan hasrat yang ada dalam diri manusia.²⁶

Soren Kierkegaard seorang eksistensialis contohnya, menghubungkan antara mimpi dan eksistensi manusia yang berkaitan dengan pencarian makna dan identitas individu. Kierkegaard menekankan pentingnya pengalaman subjektif individu dan bagaimana mimpi mencerminkan keinginan, ketakutan, dan harapan yang terdalem dalam diri seseorang. Secara keseluruhan, Kierkegaard melihat mimpi sebagai aspek penting dari perjalanan eksistensial manusia, yang membantu individu memahami dirinya dan lingkungannya dalam konteks yang lebih luas.²⁷

Konsep eksistensialisme yang menyoroti pentingnya kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab seseorang dalam menciptakan makna dalam kehidupan, bahkan dalam dunia mimpi yang dialami manusia. Eksistensi manusia dalam mimpi mencerminkan hubungan antara pikiran, realitas, dan pengalaman individu, serta bagaimana hal-hal tersebut berinteraksi untuk membentuk pemahaman seseorang tentang dirinya dan dunia di sekitarnya.²⁸ Hal ini disampaikan oleh filsuf eksistensialisme.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini, untuk menganalisa konseptualisasi mimpi yang dimaksud oleh Erich Fromm adalah menggunakan filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre. Dalam pandangan eksistensialisme

²⁶Mashur MS, *Menebar Ketulusan (Menyemai Benih Kebaikan dalam Tantangan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara)*, Cetakan ke-1 (Lombok Barat: Guepedia, 2019), 65.

²⁷Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan menurut Soren Kierkegaard*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 38-39.

²⁸Muh. Nur Alamsyah, *Filsafat dan Sastra (Menggali Kedalaman Pemahaman Manusia)*, Cetakan Pertama (Indramayu: Adab Indonesia Grup, 2024), 18.

Sartre, mimpi ditekankan sebagai manifestasi dari kebebasan individu dan keinginan yang mendalam. Bagi Sartre mimpi juga tempat manusia mendapat pengalaman subjektif, karena mimpi adalah pengalaman yang bersifat pribadi, mencerminkan keadaan batin dan konflik yang dihadapi manusia. Selain itu kesadaran diri juga dapat berfungsi dalam konteks, sebagai cara bagi individu untuk memahami diri sendiri, dan yang terakhir yaitu tanggung jawab. Meskipun mimpi dapat memberikan pelarian dari kenyataan, Sartre menekankan bahwa individu tetap bertanggung jawab atas tindakan dan pilihan mereka dalam mimpi.²⁹ Dengan demikian, penelitian ini ingin menunjukkan keterikatan tema mimpi dengan eksistensi manusia.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁰ Berikut adalah metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan filsafat, khususnya hermeneutika-filosofis, guna memahami dan menafsirkan pemikiran Erich Fromm mengenai mimpi dalam hubungannya dengan analisis eksistensialisme Jean Paul Sartre. Adapun jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan menggunakan bahan-bahan tertulis

²⁹Fuad Hassan, *Psikologi-Kita & Eksistensialisme: Pengantar Filsafat Barat, Berkenalan dengan Eksistensialisme, Kita dan Kami*, Cetetakan Pertama (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 245-246.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

seperti buku, jurnal, artikel, maupun tesis mengenai pembahasan yang relevan dengan objek penelitian.³¹ Dalam penelitian ini, yang menjadi objek material adalah pandangan Erich Fromm tentang definisi dan fungsi mimpi, mimpi sebagai bahasa simbolik, serta kritik Fromm terhadap pandangan mimpi Freud. Sedangkan objek formalnya adalah analisis Eksistensialisme Jean Paul Sartre terhadap pandangan mimpi Erich Fromm.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pemikiran Erich Fromm yang berkaitan dengan mimpi, sebagaimana tertuang dalam karya-karyanya. Sedangkan objek penelitian ini, yaitu analisis filosofis terhadap konsep mimpi tersebut melalui pendekatan eksistensialisme Jean Paul Sartre, khususnya yang berkaitan dengan kesadaran, kebebasan, dan makna eksistensi manusia.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu data atau penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber utama dan memuat informasi tentang penelitian.³² Dalam hal ini, data primer yang digunakan adalah buku Bahasa yang Terlupakan: Pengantar Tafsir Mimpi, Dongeng, dan Mitos karya Erich Fromm, dan juga buku Psikologi Imajinasi karya Jean Paul Sartre.

³¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 7.

³² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tertulis yang dapat melengkapi data primer. Data sekunder penelitian ini diperoleh melalui buku, jurnal, skripsi, artikel, maupun bahan acuan lain dari internet yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, dalam proses pengumpulan data akan digunakan studi pustaka metode dokumentasi, data online.

a. Studi Pustaka

Penulis melakukan penncarian data melalui studi pustaka atau sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini, sebagai data sekunder. Diantaranya, studi literatur untuk mendapatkan kerangka teoritis dan memperkaya latar penelitian melalui buku, jurnal dan sebagainya, yang berkaitan dengan penelittian.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³³ Teknik pengumpulan data primer dan sekunder yang terdapat di objek penelitian penulis dari sumber tertulis, seperti buku tentang pemikiran Erich Fromm dan Jean Paul Sartre.

Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, kemudian ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu peristiwa

³³ Rahmadi, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 240.

kejadian, dimana teknik dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan dengan bukan sumber manusia.³⁴

Teknik dokumentasi dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi yang mendukung konsep dan analisis. Data pada penelitian ini diperoleh dari berbagai informasi yang terdapat pada buku tentang pandangan Erich Fromm terhadap mimpi dan analisis eksistensialisme Jean Paul Sartre terhadap pandangan mimpi Fromm.

c. Data Online

Data online adalah data yang diperoleh dari pencarian internet baik melalui youtube, browsing, membuka alamat situs-situs tertentu, membuka blok tertentu, atau membuka e-Book, e-Journal dan sebagainya. Oleh karena itu, data online diperoleh dengan cara mendownload atau mengunduh atau mengambil berita atau tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini, kemudian menyimpannya. Dalam hal ini diketahui bahwa mendownload adalah bagian dari data online.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, penulis mengolah data-data yang ada dengan memakai teknik *content analysis*, dengan menelaah teks-teks utama karya Erich Fromm dan Jean Paul Sartre secara mendalam. Teknik ini berfokus pada penggalian tema-tema penting seperti mimpi, kesadaran, dan proyek eksistensial.

³⁴Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1 (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 97.

6. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data. Dalam konteks ini, penulis melakukan penyederhanaan data dengan cara mengkategorikan, memfokuskan terhadap data penelitian. Setelah itu penulis melakukan pemeriksaan data kembali, dan mengelompokkannya sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu mengenai pandangan Erich Fromm tentang mimpi. Kemudian data mengenai pandangan Erich Fromm tersebut dianalisis dengan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre untuk mengetahui kaitan mimpi dan eksistensi manusia. Setelah itu, kemudian data disederhanakan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian dalam bentuk deskripsi dan klasifikasi kalimat.

Meskipun kesimpulan sudah diambil dengan penyederhaan data, tetapi hal itu sifatnya belum permanen, karena masih ada kemungkinan terjadi penambahan dan pengurangan. Oleh karena itu, pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan berdasarkan data-data yang diperoleh, baik data primer maupun sekunder. Data yang diperoleh dari sumber buku utama, yaitu buku Bahasa yang Terlupakan dan Psikologi Imajinasi, serta data yang diperoleh penulis melalui studi pustaka akan disajikan dengan bahasa yang jelas dan tegas. Kemudian dilakukan klasifikasi tematik dan disajikan di bagian deskripsi data yang dianggap penting untuk mendukung pengakuan penelitian. Dalam mengelolah kesimpulan, penulis menggunakan metode induktif.³⁵

³⁵Metode induktif adalah penarikan Kesimpulan yang beranjak dari hal-hal khusus untuk kemudian mendapatkan atau menarik Kesimpulan umum. Metode ini sering disebut sebagai sebuah pendekatan dalam pengambilan Kesimpulan dari khusus menjadi umum. Lihat, Widyanto, *Pendekatan Induktif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Generik Siswa*, Cetakan Pertama (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2024), 14.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan tentang sistematika penulisan, maka penulis menyusunnya menjadi lima bab, dan setiap memiliki subbab-nya masing-masing. Secara sistematis, penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Bab I – Pendahuluan, Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II – memuat terhadap kajian teoretis tentang deskripsi umum mimpi dan filsafat eksistensialisme yang menjadi konsep dalam penelitian ini. Adapun yang akan dibahas di dalam penelitian ini, 1) Pengertian mimpi, 2) Mimpi dalam pandangan Islam, 3) Mimpi dalam pandangan psikologi, 4) Filsafat eksistensialisme, 5) Hubungan mimpi dengan pemikiran eksistensialisme. 6) Biografi, karya, dan pemikiran Jean Paul Sartre akan di bahas dalam penelitian ini.

Bab III – berisi pembahasan biografi, karya, serta pandangan Erich Fromm tentang mimpi.

Bab IV – menyajikan hasil analisis data penelitian dan temuan hasil penelitian dengan teori yang digunakan, serta mengklasifikasi hasil analisis data untuk memudahkan menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil analisis data ini menjawab rumusan masalah nomor 2, yaitu: Bagaimana analisis filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre terhadap pandangan Erich Fromm tentang kaitan mimpi dan eksistensi manusia?

Bab V – Penutup, Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini adalah jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan saran-saran berisi beberapa rekomendasi lanjut tentang penelitian yang sudah dilakukan serta memberikan kemungkinan mahasiswa/i lain untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan mimpi.